

Persepsi Masyarakat Tentang Pengajaran Bahasa Inggris Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah Dasar di Kabupaten Tana Toraja

Viktor Siumarlata¹⁾, Yizrel Nani Sallata²⁾,
Judith Ratu Tandi Arrang³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

¹⁾ siumarlata@yahoo.co.id, ²⁾ yizrelnani@yahoo.com, ³⁾ judithratu@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Inggris dianggap masih terlalu sukar bagi siswa bahkan dapat menyebabkan para siswa stres. Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dasar pada kurikulum 2013 yang diperkenalkan kembali di tahun 2017. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pengajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar di kabupaten Tana Toraja. Target khusus yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada para pengambil kebijakan tentang penetapan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar khususnya di kabupaten Tana Toraja. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mengumpulkan data melalui angket yang diberikan kepada masyarakat di daerah Tana Toraja dengan pengambilan sampel dengan menggunakan metode stratified random sampling. Angket diberikan kepada orang tua, guru, pegawai swasta, pelajar, mahasiswa, Petani, dan wiraswasta. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif berdasarkan teori Gutman yang menggunakan skala yang tertinggi (1) dan yang terendah dengan nilai (0). Setelah melakukan analisa data dari 180 responden dengan 22 item pertanyaan ditemukan bahwa persentasi tiap itemnya diatas 50% yang setuju dengan penempatan bahasa Inggris sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar.

Kata kunci: Bahasa Inggris, muatan lokal, Sekolah Dasar, Tana Toraja

I. Pendahuluan

Penghapusan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar juga menuai protes dari sejumlah masyarakat. Mereka berpendapat bahwa hal ini tidak tepat karena bahasa Inggris harus diajarkan sedini mungkin. Teori Jean Piaget' membahas tentang perkembang-

an psikologis siswa. Dapat terlihat bahwa di Indonesia bahwa siswa usia sekolah dasar (6-12 tahun) tergolong ke dalam tiga fase yakni tahap preparational (2-8 tahun), operasional konkrit (8-11 tahun) dan tahapan formal (11-15 tahun). Periode inilah yang disebut periode keemasan yang merupakan masa paling baik bagi anak-anak untuk belajar bahasa

(Laily, Diyah, 2013). Mengajarkan Bahasa Inggris kepada pemula (Shin, Kang, Joan, 2006), Bahasa Inggris Kepada Anak (Suyanto, Kasihani K.E, 2007). Belajar bahasa di sekolah dasar tidak perlu menggunakan struktur tata bahasa yang rumit tapi cukup dengan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan seputar kegiatan siswa. Salah satu bagiannya adalah penempatan bahasa Inggris sebagai muatan lokal. . Muatan lokal dapat didefinisikan sebagai muatan yang isi dan tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (Menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0412/U/1987 tertanggal 11 Juli 1987) , Kurikulum Muatan Lokal (Fernando, Refki, 2011), Studi Deskriptif Implementasi Muatan lokal Bahasa Rejang Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa (Nurdayani, Ria, 2014), Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal (Burhanuddin, Afd. 2014).

Menurut Dahlan (2015) besar guru bahasa Inggris memiliki persepsi yang berbeda terhadap implementasi KTSP dan Kurikulum 2013. Secara umum setiap guru memiliki pemahaman masing-masing berdasarkan pengalaman mereka, jadi ada yang memberikan pendapat yang sama namun tidak jarang juga yang memberikan pendapat yang berbeda tentang dua kurikulum tersebut. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan (Muslich 2007 : 13), Kemudian, Endang (2015) menyimpulkan bahwa keempat keterampilan bahasa yang harus dikuasai secara berurutan mulai dari keterampilan berbicara sebagai keterampilan yang paling dibutuhkan, diikuti oleh keterampilan menyimak, kemudian keterampilan membaca dan yang terakhir adalah keterampilan menulis.

Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dalam hal mencari tahu pendapat responden. Perbedaannya terletak pada objek yang dibicarakan. Penelitian Dahlan membicarakan KTSP dan Kurikulum 2013 dan pene-

litian Endang berbicara tentang keterampilan bahasa, sementara penelitian ini akan berbicara tentang Bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas tentang penetapan bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangsih di bidang pengajaran bahasa Inggris terutama pengajaran bahasa Inggris di usia dini. Dalam hal ini para pemangku kepentingan terutama as a local content khususnya di Tana Toraja, penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk menetapkan bahasa Inggris sebagai salah satu muatan lokal.

Berdasarkan penjelasan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendapat masyarakat tentang penetapan bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar.

II. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mengumpulkan data melalui angket yang diberikan kepada beberapa masyarakat di daerah Tana Toraja dengan pengambilan sampel diambil dengan menggunakan metode stratified random sampling. Angket diberikan kepada orang tua, guru, pegawai swasta, pelajar, mahasiswa, Petani, dan wiraswasta.

Data yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif berdasarkan teori Gutman. Dengan menggunakan skala yang tertinggi (1) dan yang terendah dengan nilai (0).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pada tahap ini, semua data dikelompokkan dan dianalisis untuk dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Penulis akan menggunakan model analisis skala Guttman (Sugiono:2012). Pada analisis data model ini ada tiga tahapan yang harus dilalui. Tahapan-tahapan itu dimulai dari persentase, kemudian menampilkan data dalam bentuk tabel,

Persentase (%)	Kategori
0 - 1	Tidak ada
2 - 25	Sebagian kecil
26 - 49	Kurang dari setengahnya
50	Setengahnya
51 - 75	Lebih dari setengahnya
76 - 99	Sebagian besar
100	Seluruhnya

dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

A. Tahap Presentasi

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase. Persentase untuk setiap kemungkinan jawaban diperoleh dari membagi frekuensi yang diperoleh dengan jumlah sampel kemudian dikalikan 100%. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- p : Persentase
- f : frekuensi jawaban yang dipilih
- n : jumlah
- 100% : konstanta

Selanjutnya, persentase yang dicapai diterjemahkan ke dalam kategori sebagai berikut:

B. Tampilan Data

Setelah persentase, tahapan berikutnya adalah menampilkan data. Hal ini dilakukan agar data yang akan diinterpretasikan lebih mudah terlihat sehingga memudahkan analisis data pada tahap berikutnya. Pada tahap ini tampilan data menggunakan deskripsi naratif yang singkat dan jelas. Pada tahap inilah akan mudah terlihat apakah data yang diperoleh benar-benar relevan dengan kebutuhan penelitian.

C. Kesimpulan

Pada penelitian ini tahapan terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat

kembali data yang sudah dikelola. Hal ini dilakukan agar diperoleh kesimpulan yang benar-benar dapat menjawab persoalan penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Item	Jumlah Resp.	Setuju (%)		Tidak Setuju (%)	
		f	%	f	%
1	180	180	100	0	0
2	180	175	97	5	3
3	180	178	99	2	1
4	180	148	82	32	18
5	180	162	90	18	10
6	180	146	81	34	19
7	180	178	99	2	1
8	180	158	88	22	12
9	180	132	73.3	48	26.7
10	180	179	99	1	1
11	180	151	84	29	16
12	180	147	82	33	18
13	180	105	59	75	41
14	180	175	97	5	3
15	180	166	92	14	8
16	180	173	96	7	4
17	180	177	98	3	2
18	180	154	86	26	14
19	180	168	93	12	7
20	180	175	97	5	3
21	180	154	86	26	14
22	180	144	80	36	20

Tabel di atas dapat dibaca sebagai berikut:

Item 1: Seluruh responden setuju bahwa bahasa Inggris penting diajarkan di sekolah dasar (SD).

Item 2: Sebagian besar responden berpendapat bahwa dengan diajarkannya bahasa Inggris sebagai muatan local di SD, siswa diuntungkan karena mereka bisa berkenalan dengan bahasa Inggris lebih dini. Hanya ada

3 persen responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 3: Sebagian besar responden setuju bahwa bahasa Inggris diajarkan sebagai muatan local di SD sebagai pengenalan awal sebelum belajar bahasa Inggris di SMP.

Item 4: sebagian besar responden setuju jika pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD lebih mudah dipahami siswa. Hanya ada 18% reponden yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 5: sebagian besar responden setuju bahwa dengan adanya pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD siswa dapat melakukan komunikasi sangat sederhana dengan orang asing. Yang tidak setuju dengan hal ini hanya 10% dari total responden.

Item 6: sebagian besar responden setuju dengan pernyataan bahwa dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di SD, siswa dapat mengenal keadaan alam, social dan budaya yang ada di sekitarnya.

Item 7: sebagian besar responden setuju bahwa dengan pengajaran bahasa Inggris sebagi muatan local di SD, siswa dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Hanya 1 persen dari responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 8: dari 180 responden, 158 atau 88% diantaranya yang menyatakan pendapat mereka bahwa setuju dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD, siswa akan terbiasa dengan perkembangan zaman di sekitar lingkungannya. Hanya 22 orang atau 12% dari mereka yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 9: dari 180 responden, 132 orang atau 73,35% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD, siswa

akan memiliki kelakuan yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar mereka. Ada 48 orang atau 26,7% di antaranya yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 10: dari 180 responden, 179 orang atau 99% menyatakan setuju bahwa bahasa Inggris juga penting diajarkan karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Hanya satu orang yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 11: dari 180 responden, 151 orang atau 84% menyatakan setuju jika pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD disesuaikan dengan kebutuhan di setiap wilayah. Ada 29morang atau 16% yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 12: dari 180 responden, 147 orang atau 82% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa guru bahasa Inggris yang profesional adalah guru yang mampu berbahasa Inggris dengan lancar. Ada 33 orang atau 18% di antaranya yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 13: dari 180 responden, 105 orang atau 59% yang menyatakan setuju jika pengajaran bahasa Inggris dimulai dari kelas 4 SD. Ada 75 orang atau 41% di antaranya yang tidak setuju.

Item 14: dari 180 responden, 175 orang atau 97% yang setuju jika bahasa Inggris diajarkan melalui kegiatan yang menarik, kosa kata yang gampang dan kalimat yang sering digunakan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari. Hanya ada 5 orang atau 3% yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 15: dari 180 responden, 166 orang atau 92% jika guru bahasa Inggris yang baik yaitu guru yang pengetahuan bahasa Inggrisnya cukup bagus. 14 orang atau 8% dari responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 16: dari 180 responden, 173 orang atau 96% yang setuju jika pengajaran bahasa Inggris harus menggunakan strategi dan media yang memotivasi siswa. 7 orang atau 4% yang tidak setuju.

Item 17: dari 180 responden, 177 orang atau 98% yang setuju jika pengajaran bahasa Inggris tidak hanya berpatokan pada buku cetak tetapi disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Item 18: dari 180 responden, 154 orang atau 86% yang menyatakan setuju jika pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local akan mendorong individu untuk mengenal perkembangan social dalam masyarakat. 26 orang atau 14% yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 19: dari 180 responden, 168 orang atau 93% yang menyatakan setuju bahwa guru bahasa Inggris yang professional adalah guru yang menguasai ilmu dasar bahasa. 12 orang atau 7% yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 20: dari 180 responden, 175 orang atau 97% yang setuju jika dikatakan bahwa pelajar adalah bagian penting dalam masyarakat, oleh sebab itu perlu dibekali dengan pengetahuan bahasa Inggris sehingga bisa memberikan kontribusi yang baik.

Item 21: dari 180 responden, 154 orang atau 86% yang menyatakan setuju bahwa dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD, siswa akan terhindar dari isolasi perkembangan zaman yang ada di lingkungannya.

Item 22: dari 180 responden, 154 orang atau 80% yang setuju jika guru bahasa Inggris yang baik adalah guru yang memiliki pengetahuan tentang penutur asli bahasa Inggris. 36 orang atau 20% yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

B. Pembahasan

Item 1: Seluruh responden setuju bahwa bahasa Inggris penting diajarkah di sekolah dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan pengajaran bahasa Inggris di SD.

Item 2: Sebagian besar responden berpendapat bahwa dengan diajarkannya bahasa Inggris sebagai muatan local di SD, siswa diuntungkan karena mereka bisa berkenalan dengan bahasa Inggris lebih dini. Hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 3: Sebagian besar responden setuju bahwa bahasa Inggris diajarkan sebagai muatan local di SD sebagai pengenalan awal sebelum belajar bahasa Inggris di SMP.

Item 4: sebagian besar responden setuju jika pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD lebih mudah dipahami siswa. Hanya ada 18% responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 5: sebagian besar responden setuju bahwa dengan adanya pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD siswa dapat melakukan komunikasi sangat sederhana dengan orang asing. Yang tidak setuju dengan hal ini hanya 10% dari total responden.

Item 6: sebagian besar responden setuju dengan pernyataan bahwa dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di SD, siswa dapat mengenal keadaan alam, sosial dan budaya yang ada di sekitarnya.

Item 7: sebagian besar responden setuju bahwa dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD, siswa dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Hanya 1 persen dari responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 8: sebagian besar responden setuju dengan pernyataan bahwa pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD, siswa akan terbiasa dengan perkembangan zaman di sekitar lingkungannya. Hanya sebagian kecil dari mereka yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 9: lebih dari setengah dari total responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD, siswa akan memiliki kelakuan yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar mereka

Item 10: sebagian besar responden setuju bahwa bahasa Inggris juga penting diajarkan karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Hanya satu orang yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 11: sebagian besar responden setuju jika pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD disesuaikan dengan kebutuhan di setiap wilayah. Ada 29 orang atau 16% yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 12: sebagian besar responden setuju dengan pernyataan bahwa guru bahasa Inggris yang professional adalah guru yang mampu berbahasa Inggris dengan lancar. Hanya sebagian kecil di antaranya yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 13: sebagian besar responden setuju jika pengajaran bahasa Inggris dimulai dari kelas 4 SD.

Item 14: sebagian besar responden setuju jika bahasa Inggris diajarkan melalui kegiatan yang menarik, kosa kata yang gampang dan kalimat yang sering digunakan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari. Hanya sebagian kecil yang tidak setuju dengan pernyataan ini,

Item 15: sebagian besar responden setuju jika guru bahasa Inggris yang baik yaitu guru yang pengetahuan bahasa Inggrisnya cukup bagus. Hanya sebagian kecil dari responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 16: sebagian besar responden setuju jika pengajaran bahasa Inggris harus menggunakan strategi dan media yang memotivasi siswa. Hanya sebagian kecil yang tidak setuju.

Item 17: sebagian besar responden setuju jika pengajaran bahasa Inggris tidak hanya berpatokan pada buku cetak tetapi disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Item 18: sebagian besar responden setuju jika pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local akan mendorong individu untuk mengenal perkembangan social dalam masyarakat. Hanya sebagian kecil yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 19: sebagian besar responden setuju bahwa guru bahasa Inggris yang professional adalah guru yang menguasai ilmu dasar bahasa. Hanya sebagian kecil yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Item 20: sebagian besar responden setuju jika dikatakan bahwa pelajar adalah bagian penting dalam masyarakat, oleh sebab itu perlu dibekali dengan pengetahuan bahasa Inggris sehingga bisa memberikan kontribusi yang baik.

Item 21: sebagian besar responden setuju bahwa dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan local di SD, siswa akan terhindar dari isolasi perkembangan zaman yang ada di lingkungannya.

Item 22: sebagian besar responden setuju jika guru bahasa Inggris yang baik adalah guru yang memiliki pengetahuan tentang penutur asli bahasa Inggris. Hanya sebagian kecil yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Tana Toraja setuju dengan penempatan bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar (SD). Sehingga, dapat disarankan bahwa:

1. Pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan penempatan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran muatan local di sekolah dasar (SD) di kabupaten Tana Toraja.
2. Para pemegang kepentingan (stakeholders) agar kiranya mendukung upaya pengajaran Bahasa Inggris sejak dini bagi anak-anak di Kabupaten Tana Toraja.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kami sampaikan kepada:

1. Pihak LPPM UKI Toraja yang telah memberikan hibah Mandiri kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Universitas Kristen Indonesia Toraja yang telah menyelenggarakan kegiatan dan kepada Panitia penyelenggara SEMKARISTEK yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk memasukkan paper penelitian kami dalam kegiatan tersebut untuk dipublikasikan.

REFERENSI

- [1] Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas.
- [2] Burhanuddin, Afid. (2014). Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal. Diambil dari <https://afidburhanuddin.wordpress.com>
- [3] Rafidah (2015). The Implementation of Educational Unit Level Curriculum (KTSP) and Curriculum 2013 at Junior High School in Tana Toraja Regency. S1 English Teachers' Perception toward the Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- [4] Endang, Aprilianti. (2015). Student's Perception in Learning Language Skill of English. S1 Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- [5] Fernando, Refki. (2011). Kurikulum Muatan Lokal. Diambil dari <http://refkiferlando.blogspot.co.id>
- [6] Laily, Diyah. (2013). Piaget's Theory about Stages of Cognitive Development: Implication to Teaching Young Learners. Diambil dari <https://diyahlaily.wordpress.com>
- [7] Mucsllich, Masnur. (2007). KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [8] Muffikah, Binti. (2008). Pembelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar di Kota Salatiga. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [9] Nurdayani, Ria. (2014). Studi Deskriptif Implementasi Muatan lokal Bahasa Rejang Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV SDN O4 Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara. S1 Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu.
- [10] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 .(2006). Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan Pemerintah No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar.
- [11] Shin, Kang. Joan. (2006). Ten Helpful Ideas for Teaching English to Young Learners. University of Maryland,

Baltimore County. Diambil dari <http://exchanges.state.gov>

- [12] Sugiono.(2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- [13] Suyanto, Kasihani K.E. (2007). English For Young Learners. Jakarta: Bumi Aksara.
- [14] Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.